

Received: 11 Mei 2025 Revised: 12 Juni 2025 Accepted: 13 Juli 2025

Metode Penanganan Anak Hiperaktif Oleh Guru di Sekolah Dasar Negeri 32 Bengkulu Tengah

Linda Marlensi¹, Yuli Astuti², Sevi Wahdatun³, Rica Andela⁴, Jeli Syah Putri⁵
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴⁵
lindamarlensi7@gmail.com¹, yulikrt80@gmail.com², seviwahdatun852@gmail.com³,
ricaandelaandela@gmail.com⁴, syahputrijelii@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research is motivated by various methods used by teachers in dealing with hyperactive children. In addition, this study aims to determine the methods of handling hyperactive children at public elementary school 32 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. In this study, researchers used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study used observations and interviews. Research informants were taken using a purposive sampling technique. The results showed that the handling methods carried out by teachers at SDN 32 Pondok Kubang, Central Bengkulu were by changing seating positions, providing subject matter and information with clear and repeated instructions as necessary, giving assignments that were appropriate to student learning styles and giving extra time to complete assignments, and ensuring that the child with ADHD has a notebook for each subject. The obstacle experienced by SDN 32 Pondok Kubang, Central Bengkulu is that they do not have a special teacher to teach these hyperactive children. So they handle hyperactive children as best they can.

Keywords: method; handling; hyperactivity;

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai metode yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak hiperaktif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penanganan anak hiperaktif di sekolah dasar negeri 32 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penanganan yang dilakukan oleh guru-guru di SDN 32 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah adalah dengan mengubah posisi tempat duduk, memberikan materi pelajaran dan informasi dengan instruksi yang jelas dan diulangi seperlunya, memberikan tugas yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, dan memastikan bahwa anak ADHD memiliki buku catatan untuk setiap mata pelajaran. Kendala yang di alami oleh SDN 32 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah adalah, mereka belum mempunyai guru khusus untuk mengajar anak-anak hiperaktif tersebut. Sehingga mereka menangani anak hiperaktif dengan semampu mereka.

Kata kunci: Metode; Penanganan; Hiperaktif;

PENDAHULUAN

Fakta bahwa anak-anak hiperaktif telah banyak di temui di kalangan masyarakat, seiring dengan adanya pertumbuhan yang terjadi di masyarakat. Menurut Barkley (Wood, 2007:78) dalam jurnal skripsi Aprilia Putri Wening (2016) Hiperaktif merupakan sebuah gangguan mental yang umumnya terjadi pada anak-anak. Perilaku hiperaktif ini disebabkan oleh kerusakan kecil pada sistem saraf otak dan kerusakan itulah yang menyebabkan penderitanya sulit berkonsentrasi serta susah untuk dikendalikan.

Jenny Thompson dalam Jurnal Program Studi PGRA (2020) mengatakan bahwa anak-anak hiperaktif ini biasa dikenal dengan anak yang bandel, nakal dan susah diatur. Selain itu mereka suka untuk berbicara berlebihan dan tidak bisa diam. Hal itulah yang menyebabkan anak hiperaktif jarang mendapatkan penanganan yang tepat. Meskipun tergolong ke dalam anak berkebutuhan khusus, anak hiperaktif juga berhak untuk mendapat pendidikan yang tinggi. Anak hiperaktif sama dengan anak-anak pada umumnya, yang membedakan hanyalah mereka yang sulit untuk mengendalikan tubuhnya dan tidak bisa berhenti.

Problem utama pada anak adalah kelainan perkembangan fisik dan psikologis yang dapat mengganggu pertumbuhan anak itu sendiri. Salah satu masalah dalam pendidikan sekolah dasar ialah masalah yang terkait dengan kebiasaan aktif anak yang berlebihan, atau biasa disebut dengan hiperaktif. Hal tersebut sangat berdampak pada lingkungan dan anak itu sendiri. (Sitti Trinurmi:2020)

SDN 32 Bengkulu Tengah merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Pondok Kubang, Kecamatan Pondok Kubang, Bengkulu Tengah. Sekolah Dasar Negeri 32 Pondok Kubang ini tidak pernah membedakan antara satu murid dengan murid yang lainnya. Maka dari pada itu anak hiperaktif juga berhak untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut, karena dimanapun itu, pendidikan merupakan hak bagi semua orang, baik orang-orang yang normal dan orang-orang yang berkebutuhan khusus.

Sudah menjadi kewajiban guru dan tenaga pengajar untuk mendidik anak menjadi lebih baik kedepannya. Terutama bagi guru-guru sekolah dasar, karena biasanya perilaku hiperaktif terjadi pada anak-anak. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar mampu mencapai kemampuan melalui arahan dan bimbingan yang tepat dan sesuai oleh guru itu sendiri. Guru yang baik adalah guru yang mampu membimbing minat dan bakat yang terdapat pada setiap siswanya, selain itu guru juga berkewajiban untuk mengetahui, mengenali serta memahami setiap karakter yang terdapat pada setiap peserta didik. Ketika guru telah mengenali dan memahami setiap peserta didik maka tidak akan terjadi kesenjangan pada setiap peserta didik, terutama pada anak hiperaktif yang memerlukan penanganan yang lebih dari pada peserta didik lainnya. (Munirah:2018)

Selama proses pembelajaran, siswa memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama guru. Tanpa disadari guru selalu mengajarkan anak pada setiap kesulitan yang di hadapi seperti kesusahan dalam berhitung, kesulitan membaca, kesulitan memahami soal-soal, memberikan nasihat, memberikan arahan, mengajarkan perilaku baik dan lain sebagainya. Itu semua merupakan sebagian dari bentuk bimbingan yang diberikan seorang guru kepada setiap siswanya. Ketika guru memberikan bimbingan dan arahan yang baik dan jelas maka siswa akan tumbuh dengan teladan serta menjadikan mereka pribadi yang kuat dan mampu untuk meraih yang mereka inginkan namun, ketika guru salah dalam memberikan bimbingan maka anak yang di didik akan mendapatkan kesalahan serta mengganggu lingkungannya. (Resti Yuliastari:2022)

Salah satu anak yang memerlukan penangan lebih adalah anak hiperaktif, perilaku hiperaktif membuat anak-anak lebih senang bergerak di bandingkan belajar. Hal tersebut berdampak pada proses belajarnya, selain itu anak-anak hiperaktif ini suka semaunya sendiri, suka mengganggu teman-temannya dan disamakan dengan anak nakal. Anak hiperaktif ini tidak bisa diam dan ia akan melakukan sesuatu sampai ia puas dan tidak penasaran lagi. Tentu saja apa yang di lakukan anak hiperaktif ini menimbulkan dampak terutama masalah dan masalah terhadap prestasi belajarnya sendiri.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Informan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa faktor tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan, guna menentukan jumlah sampel yang

akan di teliti. Adapun pertimbangan yang di maksud ialah berdasarkan dengan kriteria-kriteria yang telah di tentukan (Sugiyono:2020). Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian ialah guru-guru yang mengajar anak-anak hiperaktif dan anak yang mengalami hiperaktif di Sekolah Dasar. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument atau alat penelitian. Peneliti berhak untuk menentukan informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari penelitian yang telah di lakukan. (Sugiyono:2017).

Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Kampung Bahari Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, telp 69900185.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu dilakukan selama 30 hari terhitung dari tanggal 23 Mei-23 Juni tahun 2023.

PEMBAHASAN

Metode berasal dari bahasa Yunani "Greek", yakni "Metha" berarti melalui, dan "Hodos" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain metode berarti cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kamus besar bahasa indonesia metode diartikan cara yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan untuk sesuai dengan yang diinginkan. Nurul Ramadhani Makarao (2009), mengatakan bahwa metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Semua orang memiliki banyak pendapat mengenai pengertian dari metode, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara seseorang dalam menempuh ataupun mencapai sesuatu.

Arga Paternotte dan Jan Buitelaar (2010:4) mengemukakan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang selalu bergerak sepanjang hari, merasa tidak tenang, tidak dapat duduk diam di kursi, dan mudah terganggu serta cepat frustrasi. Mudzakkir Hafidz (2010) berpendapat hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan oleh disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Sedangkan Tin Suharmini (2005:7) mengatakan bahwa kata hiperaktivitas berasal dari dua kata, yaitu hyper berarti banyak, di atas, tinggi dan activity berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsangan dari luar. Maka dari pada itu, istilah dari hiperaktivitas memiliki arti aktifitas yang dimiliki sangat tinggi tidak bertujuan dan cenderung bersifat negatif. Adapun ciri-ciri anak hiperaktif adalah sebagai berikut:

1. Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka,
2. dan sering menggeliat di kursi,
3. Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya di mana diharapkan agar anak tetap duduk,
4. Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat.
5. Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang, Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor, dan sering berbicara berlebihan

Terdapat beberapa faktor penyebab anak ADHD, akan tetapi belum terdapat faktor penyebab pasti dan jelas. Banyak sekali faktor penyebab ADHD antara lain adalah faktor genetik, faktor risiko, faktor lingkungan, kerusakan otak, zat aditif makanan dan gula. Perlu di garis bawahi bahwa anak hiperaktif berbeda dengan anak nakal, anak superaktif dan anak autisme. (Yunia Dwi Puspitasari, Wisda Miftakhul Ulum:2020)

Sebagai guru, terutama guru kelas sudah menjadi kewajiban mereka untuk memiliki data terkait anak ADHD, mengenai bagaimana perilakunya, bagaimana proses belajarnya, bagaimana proses interaksinya dengan teman sekelasnya, bagaimana ia menerima pembelajaran saat di kelas dan bagaimana ia menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Anak ADHD atau anak hiperaktif

memerlukan bantuan guru untuk menerima dan memahami materi yang di berikan.

Untuk penanganan anak ADHD sendiri terdapat beberapa metode salah satunya adalah terdapat guru khusus untuk mengajar anak tersebut. Karena, ketika anak tersebut masuk ke sekolah biasa tanpa adanya guru khusus maka akan sulit untuk memberikan materi pelajaran. Adapun kriteria-kriteria guru khusus untuk anak hiperaktif menurut buku pendidikan anak ADHD oleh mirnawati dan Dr. Hamka (2019) adalah sebagai berikut

1. Memiliki pengetahuan mengenai anak ADHD dan tidak menolak kehadiran anak ADHD
2. Positif, tenang, fleksibel serta memperlakukan aturan.
3. Memberikan pengajaran dan menyampaikan materi sesuai dengan keadaan anak
4. Membangun banyak aktifitas bermanfaat di sekolah
5. Cepat dalam mengerjakan tugas
6. Memberikan kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam minat dan bakat pada anak.
7. menggabungkan tugas-tugas dengan minat tinggi dan rendah sesuai dengan gaya belajar anak
8. memiliki kontrol emosi yang baik
9. menggunakan bahasa yang mudah di mengerti dan jelas
10. bisa mengontrol anak dengan baik
11. Konsisten terhadap anak-anak
12. Memberikan arahan kepada anak mengenai sesuatu yang baik dan tidak baik, dan megembangkan kedekatan individual pada anak.
13. Abaikan gangguan kecil dan ketahui kapan tidak melakukan intervensi untuk mencegah perilaku menjadi lebih parah.

Selain belajar dengan guru yang khusus, untuk penanganan yang lebih baik ketika guru telah mengetahui bahwa anak mengidap ADHD atau Hiperaktif, maka guru harus memberi tahu orang tua anak tersebut. Ketika orang tua telah mengetahui, maka orang tua harus mengidentifikasi langsung ke pihak dokter karena untuk mengetahui bahwa anak mengidap ADHD adalah dengan cara mendatangkan pihak yang lebih profesional. Ada beberapa penanganan yang bisa dilakukan oleh guru terhadap anak ADHD, penanganan tersebut antara lain ialah dengan cara mengatur beberapa hal yang antara lain:

1. Tempat duduk. Untuk tempat duduk anak ADHD jangan sampai mereka duduk di dekat pintu, berikan anak ADHD tempat duduk di depan meja guru, supaya guru bisa mengontrol anak tersebut.
2. Penyampaian materi belajar/informasi. Dalam menyampaikan informasi pada anak hiperaktif tidak bisa disampaikan hanya sekali, maka ulangilah beberapa kali penyampaian materi/informasi kepada anak hiperaktif dengan jelas dan berulang. Jika bisa mata pelajaran yang sulit dijadwalkan di pagi hari dan guru wajib memberikan inti dari pelajaran yang di pelajari kepada anak.
3. Pekerjaan siswa. Untuk pekerjaan siswa ataupun pekerjaan rumah anak ADHD adalah dengan memberikan tugas yang singkat. Memberikan tes kepada anak hiperaktif sesuai dengan gaya belajar mereka.

Adapun cara belajar anak ADHD menurut buku anak berkebutuhan khusus oleh Lailatul Badrah dkk (2021) menyebutkan ada beberapa cara belajar anak ADHD, antara lain sebagai berikut:

1. Anak harus mendapatkan perawatan yang efektif, karena ADHD tidak hanya sembuh dengan obat, butuh terapi dari psikolog, dokter anak, keluarga dan lain-lain
2. Tidak terlalu kritis pada anak
3. Guru semestinya bekerja sama dengan para staf sekolah
4. Membuat jadwal rutinitas yang bisa diikuti oleh anak ADHD
5. Menetapkan aturan. Aturan tersebut haruslah jelas, ekspektasi dan mempunyai konsekuensi.
6. Gunakan alat bantu pada kegiatan belajar mengajar

7. Menjaga asupan makan pada anak
8. Membantu anak mengelola emosi
9. Menganalisa kelebihan dan kekurangan pada anak

Di SDN 32 Pondok Kubang terdapat beberapa anak hiperaktif/ADHD, akan tetapi disana belum terdapat guru khusus untuk mengajar anak-anak tersebut meskipun begitu guru-guru di sana semaksimal mungkin untuk memberikan penanganan pada anak tersebut. Meskipun begitu, guru di SDN 32 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah melakukan beberapa hal untuk mengurangi gangguan anak ADHD di kelas, adapun caranya anatara lain adalah dengan mengubah posisi tempat duduk, memberikan materi pelajaran dan informasi dengan instruksi yang jelas dan diulangi seperlunya, memberikan tugas yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, dan memastikan bahwa anak ADHD memiliki buku catatan untuk setiap mata pelajaran. Selain itu pula guru-guru di sana berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan penanganan pada anak tersebut. Adapun kendala dalam menangani anak hiperaktif di SDN 32 Pondok Kubang salah satunya ialah belum terdapat guru khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya guru-guru disana hanya bisa memberikan penanganan semampu mereka, seperti yang telah di sebutkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Metode penanganan anak hiperaktif di SDN 32 hanya dilakukan semampu guru-gurunya, karena mereka belum mempunyai guru khusus untuk mengajar anak hiperaktif tersebut. Penanganan yang guru lakukan antara lain adalah dengan mengubah posisi tempat duduk, memberikan materi pelajaran dan informasi dengan instruksi yang jelas dan diulangi seperlunya, memberikan tugas yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, serta memastikan bahwa anak ADHD memiliki buku catatan untuk setiap mata pelajaran. Selain itu pula guru-guru di sana berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan penanganan pada anak tersebut. Adapun kendala dalam menangani anak hiperaktif di SDN 32 Pondok Kubang salah satunya ialah belum terdapat guru khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak hiperaktif. Pada akhirnya guru-guru disana hanya bisa memberikan penanganan semampu mereka, seperti yang telah di sebutkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, Lailatul., Haryati, Asti., Astarini, Dilla. (2021). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) "Ragam Wacana Serta Penanganan Dini ABK". Hlm 16
- H. Muzayyin Arifin (1987). Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Buna Aksara, hlm. 97.
- Makara, Nurul Ramadhani. (2009). Metode Mengajar Bidang Kesehatan, Bandung: Alfabeta. Hlm. 52
- Munirah. (2018). "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". dalam jurnal Tarbawi. Volume 3, Nomor 2.
- Setiawati, Feby Atika (2020). "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud". Dalam Jurnal Program Studi PGRA. Volume 6, Nomor 2.
- Sugiyono.(2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Al-Fabeta)
- Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Al-Fabeta)
- Trinurmi, Sitti. (2020). "Problematika Mental Anak Pada Masa Pertumbuhan Dan Perkembangannya" dalam jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Volume 7, Nomor 1. Hlm 42-51
- Wening, Aprilia Putri. (2016) Skripsi, Persepsi Guru Terhadap gaya belajar anak hiperaktif, Yogyakarta.
- Yuliastari, Resti. (2020). "Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus Di Paud Permata Bunda Bandar Lampung". Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.